



PENGARUH CERMIN TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI DAN PERILAKU KEBERSIHAN GIGI ANAK DI TK ARIMBI PALEMBANG

THE EFFECT OF MIRROR ON INCREASING CHILDREN MOTIVATION AND DENTAL HYGIENE BEHAVIOR IN ARIMBI KINDERGARTEN PALEMBANG

Yuli Rhomawati¹, Silpi Arlianti², Nadila Betha Adinda³, Marlindayanti⁴, Dhandi Wijaya⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

Email korespondensi : marlindayanti@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut penting untuk kesehatan umum dan kualitas hidup. Kesehatan gigi merupakan hal yang penting terutama untuk tumbuh kembang anak. Karies gigi merupakan suatu kelainan yang menyebabkan gigi menjadi keropos akibat sisa makanan yang menempel dan menyebabkan pengapuran pada gigi. Cermin merupakan salah satu media kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan mengubah perilaku kesehatan gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan cermin dalam meningkatkan motivasi dan perilaku kebersihan gigi anak di TK Arimbi Palembang. Desain penelitian ini adalah eksperimental dengan melakukan eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh cermin terhadap peningkatan motivasi dan perilaku kebersihan gigi anak. Sampel dengan menggunakan teknik purposive sample diperoleh sebanyak 82 anak. Kelompok anak-anak ditanyai 10 pertanyaan. Analisis statistik menggunakan Uji T. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh motivasi dengan nilai $P=0,001$ ($P<0,05$) dengan rata-rata skor motivasi 1,26829 dan perilaku kebersihan gigi anak dengan nilai $P=0,001$ ($P<0,05$) dengan rata-rata perilaku skor 2,17073. Hal ini menunjukkan bahwa cermin mempunyai pengaruh terhadap peningkatan motivasi dan perilaku kebersihan gigi anak

Kata Kunci: Cermin; motivasi kebersihan gigi; perilaku kebersihan gigi

ABSTRACT

Dental and oral health is important for general health and quality of life. Dental health is important, especially for children's development. Dental caries is a disorder that causes teeth to become porous due to food residue that sticks and causes calcification of the teeth. Mirrors are a health medium that can be used to increase motivation and change dental health behavior. This research aims to determine the effectiveness of using mirrors in increasing children's motivation and dental hygiene behavior at Arimbi Kindergarten, Palembang. The design of this research was experimental by conducting experiments aimed at finding out the effect of mirrors on increasing children's motivation and dental hygiene behavior. The sample using a purposive sample technique was obtained as many as 82 children. The group of children was asked 10 questions. Statistical analysis uses the T Test. The results showed that there was an influence of motivation with a value of $P=0.001$ ($P<0.05$) with an average motivation score of 1.26829 and children's dental hygiene behavior with a value of $P=0.001$ ($P<0.05$) with an average behavior score of 2.17073. This shows that mirrors have an influence on increasing children's motivation and dental hygiene behavior.

Keywords: Mirror; dental hygiene motivation; dental hygiene behavior



PENDAHULUAN

Kesehatan mulut sangat penting untuk kesehatan secara keseluruhan menunjang kualitas hidup. Kesehatan mulut berarti tidak memiliki masalah yang membatasi saat menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial.^[11]

Kesehatan gigi sangat dibutuhkan dalam membantu perkembangan anak. Salah satu masalah kesehatan gigi adalah karies gigi, yang terjadi karena sisa makanan yang tidak dibersihkan menempel pada gigi dan menyebabkan demineralisasi yang dapat berakibat gigi keropos, berlubang, bahkan patah. Anak yang memiliki karies gigi mengalami kehilangan kemampuan mengunyah dan masalah dengan pencernaan, yang mengakibatkan pertumbuhan yang lebih lambat.^[14] Fungsi pengunyahan yang terganggu dapat mengganggu penyerapan dan asupan makanan.

Pada akhirnya, dapat menyebabkan malnutrisi dan berakibat stunted.^[22]

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi berlubang dan sakit sebesar 45,3%. Persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut, menurut Riskesdas tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Pada tahun 2018 penduduk Indonesia yang memiliki masalah gigi dan mulut meningkat menjadi 57,6%^[8].

Perilaku menyikat gigi benar pada penduduk Indonesia usia 3 tahun ke atas hanya sebesar 2,8% berdasarkan data Riskesdas. Perilaku menyikat gigi dapat dilihat melalui frekuensi, waktu, dan air yang digunakan untuk menyikat gigi. WHO merekomendasikan usia untuk pemeriksaan kesehatan rongga mulut adalah usia 12 sampai 18 tahun, karena pada usia gigi telah bertumbuh seutuhnya^[13].

Karies gigi adalah penyakit yang bertahap dan terus berkembang ke bagian dalam gigi sebagai akibat dari aktivitas jasad renik yang mengubah karbohidrat yang dapat diragikan.

Demineralisasi jaringan keras dan kerusakan zat organik mengikuti proses ini, yang memungkinkan bakteri untuk masuk ke lapisan dentin dan pulpa gigi^[20].

Kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh dua komponen: faktor dari dalam, yaitu kebersihan gigi dan mulut, dan faktor dari luar, yaitu perilaku yang ditunjukkan dalam menjaga kebersihan gigi. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan, yang berdampak pada kesehatan seseorang, kelompok, dan masyarakat.^[14]

Menurut Suciari (2015) menyatakan bahwa pendampingan yang dilakukan orang tua dapat mengubah perilaku anak. Kelompok anak yang didampingi oleh orang tua memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok anak tanpa pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memperhatikan perilaku orang tuanya, dengan kata lain orang tua menjadi sumber pengetahuan yang memengaruhi motivasi menyikat gigi anak sehingga dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua cenderung lebih baik terhadap motivasi anak untuk menyikat gigi.

Menurut Bachtiar (2022) yang mengungkapkan pemanfaatan cermin sebagai media untuk melihat rongga mulut pada saat menyikat gigi memudahkan pencapaian hasil yang sesuai dengan harapan sejalan dengan pernyataan Welbbury (2012) bahwa menyikat gigi sebaiknya dilakukan di depan cermin. Perilaku perawatan gigi timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus tertentu yaitu pengetahuan tentang kesehatan gigi.

Berdasarkan hasil penelitian setelah anak bercermin dan sikat gigi free plaque score baik dari anak mengalami peningkatan.

Menurut Notoatmodjo (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor genetik atau endogen, faktor sosio psikologis, dan faktor situasional. Komponen kognitif merupakan salah satu faktor sosio psikologis yang mendasari perilaku seseorang.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di TK Arimbi Palembang pada bulan November 2023. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling dan besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan didapatkan sampel sebanyak 82 anak.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari KEPK Poltekkes Kemenkes Palembang Nomor: 0796/KEPK/Adm2/X/2023, tanggal 30 Oktober 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji T Berpasangan (Paired T-Test) Sebelum dan Setelah Penggunaan Cermin untuk melihat pengaruh peningkatan motivasi kebersihan gigi anak di TK Arimbi Palembang

| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------------------------|----------|----------------|-----------------|---|---------|---------|----|-----------------|
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 Motivasi sebelum - sesudah | -1.26829 | .68581 | .07574 | 1.41898 | 1.11760 | -16.746 | 81 | <.001 |

Tabel 2. Uji T Berpasangan (Paired T-Test) Sebelum dan Setelah Penggunaan Cermin untuk melihat pengaruh peningkatan perilaku kebersihan gigi anak di TK Arimbi Palembang

| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------------------------|---------|----------------|-----------------|---|---------|--------|----|-----------------|
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 Perilaku sebelum - sesudah | 2.17073 | .84335 | .09313 | 1.98543 | 2.35604 | 23.308 | 81 | <.001 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan rata-rata skor motivasi - 1.26829 dan rata-rata skor perilaku 2.17073 sebelum dan sesudah penggunaan cermin sebagai media untuk melihat rongga mulut dalam peningkatan motivasi dan perilaku kebersihan gigi anak.

Didapat hasil P Value sebesar <.001 bahwa artinya Ho (Tidak ada peningkatan motivasi dan perilaku kebersihan gigi setelah bercermin) ditolak dan Ha (Ada peningkatan motivasi dan perilaku kebersihan gigi setelah bercermin) diterima.

Hal ini didukung oleh penelitian Rachmi Bachtiar (2022) yang menemukan bahwa menggunakan cermin untuk melihat rongga mulut saat menyikat gigi memudahkan mencapai hasilyang diharapkan, sejalan dengan pernyataan Welbbury bahwa menyikat gigi sebaiknya dilakukan di depan cermin. Perilaku perawatan gigi disebabkan oleh reaksi yang sesuai terhadap stimulus tertentu, misalnya pengetahuan tentang kesehatan gigi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto pada tahun 2018. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan responden tentang perawatan kebersihan gigi dan mulut di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan sebelum dan sesudah Penelitian menggunakan cermin didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Rata-rata skor motivasi sebelum dan sesudah dilakukan penggunaan cermin sebagai media dalam melihat ronggamulut sebesar -1.26829.
2. Rata-rata skor perilaku sebelum dan sesudah dilakukan penggunaan cermin sebagai media dalam melihat ronggamulut sebesar 2.17073.
3. Hasil Uji T-Test Berpasangan menunjukkan bahwa nilai signifikan



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhwani, A., & Nurizka, R. (2021). Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique(VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*,5(2),446–454.
- [2] Bachtiar, R., Asmah, N., & Suyono, D. S. (2022). Comparison of brushing tooth using a mirror and without mirror to plaque index of orphanage children in Makassar Perbandingan menyikat gigi menggunakan cermin dan tanpa cermin terhadap indeks plak anak panti asuhan di Makassar. 11(2), 239–242.
- [3] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI, 2018; p.203-6, 558-79.
- [4] Buletin Jendela: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data & Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018; p.1-2.
- [5] Dian Sari, A., Fazrin, I., & Saputro. Usia Prasekolah Terhadap Timbulnya Karies Gigi, A., STIKes Surya Mitra Husada Kediri, H. (2017). Pemberian Motivasi Orang Tua Dalam Menggosok Gigi Pada. 1(1), 33–39.
- [6] Fatimatu Zahro, (2016). Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar Di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember.
- [7] FredR, Volkmar LAW. A practical guide to autism: whatever parent, family member and teacher needs to know. Ottawa: Wiley; 2009. p.362
- [8] Herawati, A., Sari, A., Santoso, D., Putra, F. B. A., Sitorus, G. G., & Setiawaty, S. (2022). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Media Pembelajaran Berbasis Interaktif pada Siswa SDN Mekarjaya 11 Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(4), 111-118
- Jakfar, S., Andriaty, P., Irawan, B., & Triaminingsih, S. (2010). Edisi Cetak *Dentika Dental Journal*, Desember 2010 (ISSN : 1693-671X) (Effect Of Fluoride Concentrations And Ph Of Tooth Paste On Edisi Cetak *Dentika Dental Journal*, Desember 2010 (ISSN :1693-671X). 15(2), 130–134.
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Riset Kesehatan Dasar Nasional Tahun 2018. Jakarta.
- [10] Jakfar, S., Andriaty, P., Irawan, B., & Triaminingsih, S. (2010). Edisi Cetak *Dentika Dental Journal*, Desember 2010 (ISSN : 1693-671X) (Effect Of Fluoride Concentrations And Ph Of Tooth Paste On Edisi Cetak *Dentika Dental Journal*, Desember 2010 (ISSN :1693-671X). 15(2), 130–134.
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Riset Kesehatan Dasar Nasional Tahun 2018. Jakarta.
- [12] Lutfi, A., Flora, R., Idris, H., & Zulkarnain, M. (2021). Hubungan Stunting dengan Tingkat Keparahan Karies Gigi pada Anak Usia 10-12 Tahun di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 426.
- [13] Maulida, S., L. G. S., & Oktawati, A. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Desa Lebaksiu Lor. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(16), 108–115.
- [14] Napitupulu, R. L. Y., Adhani, R., & Erlita, I. (2019). Hubungan perilaku menyikat gigi, keasaman air, pelayanan kesehatan gigi terhadap karies di MAN 2 Batola. *Dentin*, 3(1)
- [15] Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- [16] Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.



- [17] Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- [18] Parmita Dewi, N. K. E. (2018). Gambaran Perilaku Menyikat Gigi Dan Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Siswa Kelas V Di Sdn 4 Pendem Jembrana Tahun 2018 Oleh (Doctoral Dissertation, Jurusan Keperawatan Gigi)
- [19] Pay, M. N., Widiati, S., & Sriyono, N. W. (2016). Identifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut : Studi pada Pusat Pengembangan Anak Agape Sikumana Kota Kupang , Nusa Tenggara Timur , Indonesia. 2(1), 27–34.
- [20] Rahman, T., Adhani, R., & Triawanti. (2016). Hubungan antara Status Gizi Pendek (Stunting) dengan Tingkat Karies Gigi. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(1).
- [21] Sutomo, S. Y., Usman, A., Yulandasari, V., & Wikandari, D. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Dusun Paok Odang Desa Sisik Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 8(1), 47–53
- [22] Tarigan, R. 2012. *Karies Gigi*. Edisi 2. Jakarta: Kedokteran EGC
- Wanti, M., Mintjelungan, C.N., & Wowor, V. N. S. (2021). Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap Perilaku Menyikat Gigi pada Anak. 9(30), 15–20.
- [23] Trihono, Atmarita, Tjandrarini DH, Irawati A, Utami NH, Tejayanti T, et al. Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2015. h.82-97
- [24] Utomo BS. Bersama Cegah Stunting. *Warta Kesmas* (2nd ed): Cegah Stunting itu Penting. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018; p. 6-7.
- [25] Welbury R. *Paediatric dentistry*. 4th Ed. London: Oxford University; 2012.p.110
- [26] Suciari, A., Arief, Y. S., & Rachmawati, P. D. (2015). Peran Orang Tua dalam Membimbing Meyikat Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Prasekolah. *Jurnal STIKES*, 4(November),